

BAB II

SEJARAH KEHIDUPAN TAN MALAKA

A. Masa Kecil dan Masa Remaja (Tahun 1897-1919)

Tan Malaka dilahirkan di sebuah desa kecil yang terletak di Pandan Gadang Suliki Sumatera Barat. Menurut keturunannya, ia adalah suku Minangkabau yakni suku yang memegang peranan penting dalam segala hal baik itu sisi kehidupannya maupun cara berpikirnya.¹ Didalam suatu adat Masyarakat Minangkabau, konsep rantau bagi individu adalah memperkaya wawasan serta pengalaman dari luar dengan menerima atau menolaknya dalam memahami konflik sebagai sarana penting bagi terciptanya sebuah integritas masyarakat. Oleh karena itu, peran seorang Individu didalam kebudayaan Minangkabau adalah sebagai seorang guru yang mengambil dari rantaunya untuk kepentingan alam Minangkabau. Dengan demikian Minangkabau sebagai alamnya dan Rantau sebagai dunia luarnya.² Masyarakat Minangkabau menganggap inti dari negeri itu disebut luhak, yang terdiri dari tiga daerah yakni Tanah Dara, Agam dan Lima Puluh Koto (termasuk daerah Suliki). Daerah itu kemudian menjalar ke Daerah – daerah yang lebih luas, diluar daerah Luhak yang kemudian disebut dengan daerah Rantau. Rantau ini ialah daerah yang menyusuri pantai Sumatera Barat,

¹ Hary A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988), 3.

² Rudolf Mrazeck, *Tan Malaka*. (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1994), v-vi.

dengan padang sebagai pusatnya baik luhak-luhak maupun rantau itu termasuk alam Minangkabau (Masyarakat Minangkabau).³

Disuliki terdapat sungai sinanmar dan sebuah anak sungai kuantan lalu kemudian lima kilometer ke hulu, disebelah barat suliki terdapat Pandan Gadang tempat Tan Malaka dilahirkan. Desa sinamar yang tingginya sekitar 775 meter yang terletak dikaki gunung yang tingginya hampir 1.200 meter. Terdapat pula ladang –ladang serta perkebunan kelapa dan empang.

Mengenai asal usul Pandan Gadang pernah diceritakan oleh Tan Malaka melalui sahabatnya Djamaluddin Tamim mula-mula leluhurnya tinggal didaerah Kamal, akan tetapi daerah tersebut tidak dapat juga memberikan penghidupan terhadap penduduknya yang kian tahun semakin banyak jumlahnya. Oleh karena itu pada awal abad ke-19 diputuskan oleh salah satu pimpinannya Datuk Tan Malaka, beserta kemenakan-kemenakannya itu untuk meninggalkan Kamal dan menetap ditempat lain. Ditengah –tengah perjalanannya itu terlihat Datuk Tan Malaka dalam sebuah lembah suatu mata air terdapat pandan yang besar. Maka diputuskanlah untuk menetap di tempat itu dan kampung itu diberi nama Pandan Gadang (Pandan Besar). Desa itu berkembang dan besar dibawah pimpinan Datuk Tan Malaka yang kemudian dibawah Pimpinan Datuk Mahurun Basa.

Suku Bangsa Minangkabau baru tersentuh oleh pemerintah penjajah Belanda pada abad ke -19. yaitu ketika gerakan Islam Ortodoks yang di pimpin oleh Imam Bonjol dengan membawa pembaharuan yang menuntut supaya hukum

³ Hary. A. Poeze, *Tan Malaka*, . 3.

Islam ditempatkan diatas peraturan –peraturan dan melawan beberapa kebiasaan adat. Oleh karena nagari yang berdiri sendiri mengalami kekalahan maka pada tahun 1821 mereka minta bantuan terhadap pemerintahan Belanda dengan perjanjian mengakui pemerintahan belanda, maka diberikanlah bantuan itu kepadanya. Dengan membangun benteng – benteng yang kemudian berkembang dan menjadi kota – kota Fort de Kock (sekarang Bukittinggi), Fort Van der Capellen (sekarang Batusangkar) dan payakumbuh. Maka jatuhlah kekuatan Bonjol pada tahun 1837. Hingga saat itu penduduk mulai mengakui dan mematuhi pemerintah belanda dengan ketentuan –ketentuan yang dibuat oleh pemerintah belanda mulai dari hukum, adat dll. Pengaruh pemerintah Belanda membawa banyak perubahan diantaranya banyak sekolah – sekolah rakyat dan sekolah di Padang Fort de Kock. Pada tahun 1855 didirikan sebuah sekolah guru (Kweekschool) di Fort de Kock yang disebut dengan sekolah Raja. . Akan tetapi Islam semakin kuat dan pikiran – pikiran padri masih berpengaruh sekalipun mengalami kekalahan, tekad Islam tidak akan pernah terhenti dan bertambah banyak dengan banyaknya sekolah – sekolah agama yang semakin pesat. ⁴

Tan Malaka dilahirkan dilingkungan inti masyarakat Alam Minangkabau dari sebuah keluarga yang sangat berakar pada kebudayaan lokal ⁵ dan merupakan penganut Islam yang kuat. ⁶ Oleh karena itu mereka biasanya memberi nama Islam kepada anak-anaknya seperti Tan Malaka dengan nama asli Ibrahim, dilahirkan

⁴ Ibid. Hal. 7-8.

⁵ Rudolf Mrazeck. *Tan Malaka*, 11

⁶ Fahsin M. Fa'al. *Negara Dan Revolusi*, 16

pada tahun 1897 walaupun sampai sekarang belum dapat dipastikan tahun dan tanggal berapakah ia dilahirkan, diantaranya adalah tahun 1893, 1894, 1895, 2 Juni 1896, 2 Juni 1897 dan 1899. Akan tetapi ia sendiri mengatakan kalau ia dilahirkan pada tanggal 24 Oktober 1894. Poeze cenderung berpendapat bahwa kelahiran Tan Malaka adalah Tahun 1897 dengan ketentuan pada tahun 1903 ia telah mengikuti sekolah rendah. Maka kesimpulannya pada saat itu ia baru berumur sekitar 6 tahun.⁷ Ayah Ibrahim bekerja sebagai Vaksinator di Alahan Panjang dan Tanjung Ampalo dan para Vaksinator tersebut bekerja sebagai pegawai pemerintah daerah dan mendapat gaji sebanyak beberapa gulden tiap bulan.⁸ Sedangkan Ibunya adalah perempuan Minangkabau yang bersusah hati karena tidak diberi karunia seorang anak perempuan sebagai calon ratu rumah gadangnya. Maklumlah karena sistem keluarga di masyarakat Minangkabau adalah sistem matrilineal yaitu perempuan sebagai ahli waris yang sah atas rumah, sawah, ladang, ternak serta harta pusaka lainnya. Sedangkan laki-laki Minang apabila sudah beranjak dewasa lebih memilih berkelana dan merantau dari pada berdiam diri dirumah.⁹ Ibrahim hanya mempunyai seorang adik laki-laki yang bernama kamaruddin, Kira-kira lima atau enam tahun lebih mudah. selain itu ia tidak punya adik atau kakak perempuan, hal inilah yang membuat Ibunya sedih, seperti yang diceritakan oleh Tan Malaka kepada kawan seperjuangannya Djamaludin Tamin: *“Seorang Ibu Minangkabau merasa terpukul karena tidak*

⁷ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 18

⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 12.

⁹ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 16.

dikaruniai seorang anak perempuan, maka suasana Rumah Minangkabau terasa sepi sekali apabila tidak ada anak perempuannya karena tidak ada pewaris yang menguasai rumah, halaman dan tanah-tanah lainnya. Jauh didalam dirinya, Ibu saya menyembunyikan kesedihannya, karena tidak mempunyai seorang anak perempuan. Kami berdua laki-laki tidak bisa memenuhi tuntutan sistem matriarkat, tuntutan itu hanya berlaku bagi Wanita. Dibandingkan dengan Wanita lainnya di Minangkabau, Ibu saya selalu berdiam diri, apabila anak laki-lakinya akan pergi meninggalkannya, yang memang sering terjadi di Minangkabaudan juga diketahui semua penduduk desa tetapi mungkin untuk waktu yang lama sekali, dan ibu saya tidak mempunyai kawan perempuan yang dekat ataupun seorang anak angkat perempuan.”¹⁰

Keluarga Tan Malaka adalah penganut Islam yang taat, hal itu terbukti ketika ia sedang menyaksikan ibunya sedang sakit dan mencegah datangnya malaikat maut dengan membaca surat yasin berkali-kali serta membaca ayat –ayat suci Al-Qura’an. Pernah juga diceritakan kepada Ibrahim oleh ibunya tentang kisah-kisah para Nabi seperti Nabi adam, Ibrahim, Yusuf dan Muhammad. Tetapi entah kenapa ketika mendengarkan kisah Nabi Muhammad mata Ibrahim berkaca-kaca dan sesekali juga berurai air mata yang menunjukkan keharuannya.¹¹

¹⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian* , 143.

¹¹ Tan Malaka, *Madilog*. (Jakarta: WIDJAYA, 1951), 342.

Pada masa itu tempat pendidikan formal sangatlah terbatas dan hanya terdapat dua sekolah. Diantaranya sekolah pemerintahan kelas satu yang diperuntukkan bagi para bangsawan dan pejabat sedangkan kelas dua hanya memberikan pendidikan dasar yang rudimenter saja. Sekolah kelas dua hanya berlangsung selama tiga tahun. Baru pada tahun 1895, terbuka kemungkinan akan memperoleh pendidikan empat tahun di Sekolah tersebut. Bahkan pada tahun 1902 berlaku peraturan bahwa sekolah yang ada di daerah Kweekschool Fort de Kock berlangsung menjadi lima tahun. Peraturan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah karena sekolah-sekolah pribumi yang terdapat di daerah juga memberikan pendidikan dan kursus selama lima tahun.¹²

Ibrahim belajar di sekolah kelas dua Suliki. pada tahun 1903-1908. Ia adalah murid yang cerdas dan cemerlang meskipun dalam hal lain ia tidak banyak berbeda dengan murid-murid sebayanya. Seperti kawan-kawannya itu ia suka berenang, main layang-layang dan sepak bola.¹³

Antara Tahun 1908-1913 Ibrahim telah menempuh pendidikan disekolah guru (Kweek School) Fort de Kock yang terkenal sebagai pusat pergerakan intelektual Minangkabau, dalam atmosfir yang didominasi oleh masyarakat yang berpandangan dinamis terhadap tradisi Minangkabau. Sejak saat itu kultur kopi secara paksa dihapus oleh pemerintah belanda, yang berujung pada pemungutan pajak secara langsung yang kemudian berakhir dengan pemberontakan di Kemang

¹² Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 18.

¹³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 14.

pada bulan Juni 1908. Pertempuran ini terjadi pada akhir masa sekolah rendah Ibrahim. Banyak murid-murid yang mempertanyakan kejadian tersebut.¹⁴

Disekolah guru Ibrahim merupakan seorang pemuda yang tertib, hormat dan ramah. Sehingga setiap orang yang mengenalnya sedang padanya. Ibrahim kemudian dikirim ke sekolah ini berdasarkan keputusan rapat tetua nagarinya, Nagari Pandan Gadang Suliki. Dalam keputusan tersebut dinyatakan secara jelas suatu kepercayaan tradisional bahwa perantau muda ini akhirnya akan kembali untuk memperkaya Alam.¹⁵

Setelah menempuh pendidikan di Fort de Kock, Ibrahim kembali ke Alam Minangkabau. Pada bulan Juni 1912 dari kepulangannya itu. Ibrahim, di beri gelar menurut adatnya, biasanya ditandai dengan upacara penganugerahan serta pertunangan, akan tetapi Ibrahim menolaknya, apabila ia tetap dijodohkan, maka ia tidak mau menggunakan gelar, maka akhirnya keluarganya menyepakati untuk hanya memberikan gelar saja tanpa disertai dengan pertunangan. Penolakan Ibrahim itu pun membawa suasana yang kurang meriah.¹⁶

Diakhir tahun 1913 keluarga Horensma akan pergi berlibur ke Belanda untuk menghabiskan masa cutinya disana, karena ia dan istrinya bersimpati kepada Ibrahim, maka ia menyarankan agar Ibrahim melanjutkan pendidikan sekolahnya di Negeri Belanda. Atas usulan Horensma, mereka pergi ke Suliki untuk bertemu dengan seorang kawan baik Horensma yaitu W. Dominicus, yang

¹⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 15.

¹⁵ Rudolf Mrzecek, *Tan Malaka*, 11.

¹⁶ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 19-20.

bekerja sebagai kontrolir (Kepala suatu Onderafdeling). Lewat prakarsa tersebut maka dibentuklah yayasan yang menyediakan uang 30 f tiap bulan untuk keperluan Ibrahim selama masa studinya di Belanda dengan harapan kelak ia akan berguna bagi kampung halamannya dan atas kembaliannya diharap mampu untuk melunasi hutang-hutangnya.¹⁷

Pada bulan Oktober, Ibrahim berangkat bersama keluarga Horensma dengan kapal Wilis ke Negeri Belanda untuk bergabung disana bersama sekelompok mahasiswa Indonesia yang minoritas itu.¹⁸ Ia menetap di Belanda selama enam tahun dan alam minangkabau tampaknya jauh dari pikirannya. Dan bagaimanapun juga kualitas-kualitas khas perantau Minangkabau ini akan menjadi lebih matang. Bersamaan dengan sifat Ke-Barat-annya, maka tumbuhlah perasaan anti Belanda dalam dirinya, dengan konsekuensi ia tak akan terpengaruh oleh pemikiran Barat sepanjang hal itu bisa membahayakan keseimbangan Alam rantau dalam benaknya.¹⁹

Mulai tahun 1913 dan sampai enam tahun kemudian ia tercatat sebagai murid Rijk Kweekschool di Harleem, Nederland. Disana ia diakui sebagai murid yang cerdas dan periang, peman orkes sekolah dan juga aktif dalam perkumpulan sepakbola sekolah. keinginan yang keras itu, kelak apa yang didapatkan

¹⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 23-24.

¹⁸ Ibid hal. 24.

¹⁹ Rudolf Mrazec, *Tan Malaka*, 12.

ditumpahkan seluruhnya demi kepentingan nusa dan bangsa guna melepaskan diri dari imperialisme penjajah belanda.²⁰

Pada tanggal 1 desember 1913 keluarga Horensma tercatat dalam penduduk Amsterdam. Mereka tinggal dengan keluarga Van Bilderbeeg. Dari 15-12-1913 sampai 2-2-1914 Ibrahim tercatat tinggal di alamat yang sama. Pada bulan-bulan pertama Ibrahim merasakan betapa beratnya kesulitan yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupannya dinegeri belanda. Untunglah pada saat itu ia banyak dibantu oleh keluarga Horensma yang waktu itu sedang menikmati masa cutinya, sehingga banyak membantu Tan Malaka dalam menghadapi kesulitannya itu.²¹ Ia sendiri menceritakan beberapa perbedaan – perbedaan besar yang ada antara kedua sekolah guru itu sehingga dalam pelajaran tidak ada satu pun yang sama misalnya: Ilmu tumbuh-tumbuhan, Ilmu Bumi, pedagogi, menggambar, Ilmu ukur, dan lain-lainnya. Sedangkan yang lainnya ia harus mulai dari awal misalkan : Sejarah Tanah Air, Aljabar, Trigonometri, dan mekanika. Meskipun dengan ciri khas logat Hindia yang masih lekat dengan irama yang berlainan, ia masih dapat berbicara dengan lancar dalam bahasa belanda. Pada waktu itu Horensma dan kawan-kawannya masih dapat mengontrol dan mengawasi Ibrahim terutama masalah keuangan dan pendidikan yang sejak saat itu masih bergabung dengan NIOS (Nederlandsch Indisch Onderwijs en Studiekas / yang disebut juga dengan Dana Pendidikan dan

²⁰ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 22.

²¹ Fahsin M. Fa'al., *Negara dan Revolusi Sosial*, 21.

Studi Hindia Belanda). Perkumpulan ini didirikan pada tahun 1905 dan bermaksud memberikan bantuan keuangan untuk keperluan studi kepada anak-anak kaum militer terutama bagi ayahnya yang gugur di daerah jajahan.²²

Tahun (1914-1918) adalah masa – masa dimana eropa dan dunia sedang menghadapi kancan peperangan perang dunia pertama. Didalam rumah sewaan seorang keluarga buruh, sebuah rumah kecil dan jalan kecil yang kebetulan pula bernama Jacobbijnenstrat, ia mendiami sebuah kamar loteng yang sempit dan gelap, yang disampingnya didiami oleh seorang pengungsi dari belgia yang bernama Herman. Pemuda itu meninggalkan negerinya pada saat belgia di serang oleh tentara Jerman.²³

Pemikiran politik Ibrahim semakin terbuka ketika diperkenalkan oleh dua orang kawanya, yaitu Van Dermey muda dan Herman. Dari Van Dermey muda ia bisa membaca De Telegraaf dan dari Herman, Het Volk (surat kabar Partai Sosial Demokrat Nederland) selangkah demi selangkah didorong dengan keadaan dalam dan diluar dirinya, serta dipengaruhi dengan buku-buku bacaan yang kemudian itu tanpa di sadari ia berada dalam semangat api Revolusioner.²⁴

Dibekali dengan keinginan yang kuat dalam mempelajari sejarah –sejarah Revolusi dunia, dari buku karangan Th. Carlyle serta karya –karya filosof Jerman seperti Friederich Nietzsche habis dibacanya. Memang pada saat itu sedang berkecamuknya perang dunia pertama. Kekagumannya atas persatuan semangat

²² Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 39-40.

²³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bag.1*, 36.

²⁴ Ibid. Hal. 37-38.

dan organisasi Jerman membuatnya pernah mendaftar sebagai calon tentara Jerman, akan tetapi pada saat itu Jerman tidak menerima legiuan asing.²⁵

Antusiasme Tan Malaka segera muncul atas Revolusi Bolsyevik di Rusia yang menurutnya merupakan pengalaman paling kreatif di rantau,²⁶ yang kemudian berkenalan dengan buku-buku Marx – Engels, Karl Kautsky serta brosur – brosur yang berhubungan dengan revolusi komunis dibulan Oktober 1917. Dengan pengalamannya dalam membaca buku-buku sejarah Revolusi dan karya-karya Filosof maka Tan Malaka memandang dalam lapangan Filsafat adalah Nietzsche sebagai Thesis, Rousseau sebagai anti Thesis dan akhirnya Marx-Engels sebagai synthesis, sedangkan dalam lapangan Politik adalah Wilhelm-Hidenburg-Stinnes sebagai pembentukan, Danton – Robespierre-Marrat sebagai negasi dan Bolshevik sebagai negasi dari negasi. Proses seluruhnya ini terjadi selama enam tahun ia tinggal di Negeri Belanda.²⁷

Sejak saat itu ia mulai aktif dan bergabung dalam berbagai kegiatan di kalangan orang-orang setanah airnya di Negeri Belanda. Lalu ia menginap di seorang kawan sebangsanya untuk menempuh ujian dalam bahasa melayu dan ilmu negeri dan bangsa pada bulan Desember 1916. Mungkin ia berkeinginan untuk bergabung menjadi anggota Indische Vereeniging (Himpunan orang-orang Hindia di Negeri Belanda). Dalam terbitan himpunan ini yang dinamakan Hindia Poetra disebutkan dalam tahun 1916 bahwa “ lulus untuk ujian akta LO (Lager

²⁵ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, .22.

²⁶ Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, 15.

Onderwijs atau Pendidikan Rendah) di Haarlem, adalah Tuan Datoek Tan Malako.²⁸

Dalam himpunan hindia itu Pemimpin-pemimpinnya adalah Suwardi Surjadiningrat dan Gunawan Mangunkusumo, kakak Cipto Mangunkusumo. Yang pasti kedua tokoh ini mempunyai pengaruh besar pada Tan Malaka yang masih muda itu. Dimasyarakat Indonesia yang kecil itu tentunya banyak timbul antar hubungan pribadi yang erat sekali.²⁹

Pada tahun 1919 Tan Malaka mengadakan kegiatan juga keluar. Pada tanggal 29 januari ia mengadakan ceramah dengan gambar-gambar di proyektor film untuk himpunan "Hou' en Trouw". Ia diundang untuk menulis dalam terbitan himpunan itu. Soal-soal yang ditulisnya itu tidak berbau politik, sekalipun kalimat yang pakainya sebagai penutup dalam gambaranya tentang sistem keluarga Minangkabau yang ketat. ("Dit is dus, geliijk men ziet, een beginsel van Communisme"). Menunjukkan bahwa ia sudah berkenalan dengan komunisme. Ada satu hal yang mencolok dalam akhir artikelnya itu, yaitu Tan Malaka berbicara tentang hak bangsa-bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri yang harus dilaksanakan oleh orang Minangkabau. Untuk suatu nasionalisme yang mencakup seluruh Hindia, rupanya belum ada tempat dalam pikirannya.

²⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 72.

²⁹ Ibid. Hal. 73.

Permintaan supaya ia secara teratur menyumbangkan tulisan – tulisannya pada terbitan “Hou en trouw” tidak pernah ia penuhi”.³⁰

Pada tanggal 17 maret 1919 fabius menulis surat kepada Horensma yang bersifat Ultimatum, mengenai Ibrahim bahwa ia tidak mau mengikuti ujian akta kepala, itu dilakukannya karena ia mengikuti suara hati nuraninya dan tidak mau menjadi seorang guru oleh karena itu diputuskanlah agar Ibrahim lekas kembali ke Hindia apabila tahun ini ia tidak lulus dalam ujian akta kepala. Dan bagaimanapun juga ia harus tetap melunasi utang-utangnya yang semakin tinggi.³¹

Pada tanggal 10 Mei 1919 di Amsterdam diadakan suatu perbincangan terbuka antara Suwardi dan Sneevliet tentang “Kecenderungan Nasionalis dan Sosialis dalam Pergerakan Hindia”. Sneevliet menempatkan dirinya di kiri sekali. Di Hindia para Revolusioner harus melakukan perjuangan kelas. Akan tetapi kaum Nasionalis harus melangkah bersama kaum Komunis dalam Himpunan Demokrasi-Sosial Hindia (ISDV- Indische Social Democratische Vereeniging).³²

ketika Ki Hajar Dewantoro dan DR. Goenawan Mangoenkoesoemo ingin pulang ke Hindia Belanda, mereka meminta Tan Malaka untuk mewakili partainya di Nederland. Kesungkanannya untuk menolak membuat akhirnya dia mewakili Indische Vereniging pada kongres pemuda dan pelajar Indologie di

³⁰ Ibid Hal. 73-74.

³¹ Ibid Hal. 74.

³² Harry A, Poeze, *Tan Malaka*, 78.

Deventer, yang kemudian dipilih sebagai orang yang memberikan preadvies tentang pergerakan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia³³

Tak lama kemudian Tan Malaka mewakili Himpunan Hindia pada kongres Ikatan ke-3 yang diadakan 3-6 September 1919 di Deventer. Disini didepan tujuh puluh anggota Kongres ia memberi nasehat tentang Wat wil, kan en mag nederland thans van Indonesie verwachten? “(apakah yang ingin, dapat dan boleh diharapkan di Negeri Belanda sekarang dari Indonesia?). Berita surat kabar memuat tentang sumbangan Tan Malaka :

“Kemudian seorang Indonesia, Tuan Ibrahim D. Tan Malaka, mendapat giliran untuk berbicara. Pembicara menerangkan bahwa ia berbicara disini bukan atas nama Himpunan Hindia, atau atas nama Rakyat Hindia, apa yang dikatakannya, adalah pernyataan-pernyataan pribadi. Selama pekan akademi Hindia di Amsterdam, demikian pembicara, dikatakan oleh dr. Gunning A.L. Bahwa Hindia tidak pernah didiamkan. Kata-kata ini seolah-olah keluar dari hati pembicara. Hindia tidak pernah didiamkan, baik di bidang spiritual, ekonomi maupun politik.

Orang kulit putih pertama yang menginjakkan kakinya dipantai Hindia menimbulkan guncangan pertama di bidang spiritual, yang cepat di ikuti oleh banyak guncangan lainnya. Sekarang, tiga abad kemudian, orang melihat akibat-akibatnya; berkobarlah suatu pergulatan, bergitu besar dan luasnya, dan begitu beraneka ragamnya, sehingga pembicara hampir putus asa dalam menjawab

³³ Saffrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 23.

pertanyaan yang dikeluarkan itu wat will kan en mag Nederland thans van Indonesie verwachten ? dalam garis-garis besar pergulatan itu – Tan Malaka akan membatasi diri pada Jawa yang didemonstrasikan oleh himpunan-himpunan Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Insulinde. Ketiga himpunan ini memuat di dalam dirinya benih pergulatan di bidang spiritual, Ekonomi dan Politik., masing-masing dengan bagian-bagian yang amat penting, seperti pendidikan dan dana studi bagi Boedi Oetomo, Organisasi Buruh, dana Buruh bagi SI, agitasi politik bagi Insulinde. Himpunan-himpunan itu, kata pembicara, menjanjikan suatu hari depan bagi bangsa Indonesia yang dalam hal dapat memuaskan. Rakyat Jawa harus mempunyai pemimpin – pemimpin yang memahami jiwa rakyat.

Tugas pemimpin itu bukanlah mempelajari bahasa-bahasa asing. Tetapi yang asing itu harus dibawakan dalam bahasa rakyat kepada rakyat. Cita-cita pemimpin itu bukanlah hanya mencapai gelar, tetapi dengan memakai gelar sarjana hukum menguasai hukum adat supaya memberi hukum yang menjadi hak rakyat. ‘Sarekat Islam’ dalam permulaan mengikuti jalan lain. Orang yang sebagai perorangan melepaskan diri dari rakyat yang tidak mau bergerak dapat meningkatkan dirinya sampai puncak tertinggi, sehingga terlalu sering terputuslah ikatannya dengan massa.

Suara front harus dibuat terhadap modal Eropa; sudah menjadi kenyataan bahwa dimana suatu pabrik gula didirikan, rakyat disana menjadi miskin. Tugas pokok SI harus menghimpunkan dan melatih kaum buruh. Dibawah pengaruhnya sudah dibentuk serikat-serikat kerja, seperti dikalangan buruh kereta api dan trem.

Tetapi telah menjadi suatu tuntutan yang keras bahwa perbaikan-perbaikan harus dimulai dengan aksi parlementer. Prinsip Insulinde adalah; Hindia merdeka untuk bangsa Hindia merdeka. Didalamnya akan banyak tempat orang Jerman dan Inggris di Negeri Belanda, asal mereka bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan hukum Negara, 'Insulinde' harus menganjurkan suatu negara Hindia, dengan warga negara yang mempunyai hak yang sama, pendidikan yang sama, perlakuan yang sama, dan hari depan yang sama. Pembicara tidak ingin memperdebatkan apakah Hindia sudah matang untuk memerintah diri sendiri, sebab apa gunanya kalau Hindia orang bilang 'ya' dan di Negeri Belanda orang bilang 'tidak'?. Dengan demikian, Hindia tidak akan ditutup mulutnya, dan dengan demikian para pemimpin Hindia pun tidak akan memberi kepercayaan kepada mereka. Dengan adanya 'Boedi Oetomo, 'Sarekat Islam', dan 'Insulinde' maka dapat dan boleh Negeri Belanda mengharapkan bahwa 'Insulinde' dengan segala daya dan upaya yang ada padanya akan mulai mengadakan persiapan untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka. Hindia akan melakukan dengan cara yang harmonis, yaitu melalui jalan kultural, ekonomi dan politik."³⁴

Sekitar Tahun 1919 ia turut serta dalam pembicaraan-pembicaraan politik kiri Amsterdam. Dalam kelompok pembicara itu terdapat Sneevliet dan wartawan kiri Wiessing yang merupakan tokoh-tokoh dominan. Peserta-peserta yang lainnya yang biasa turut hadir adalah Jan Hoogcarspel (kemudian guru sekolah menengah dan anggota komunis di Tweede Kamer), Dick Struik (kemudian dosen

³⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 79-81.

di Amerika Serikat), orang yang kemudian menjadi arsitek bernama Tuynman, Fenny Struyvenberg, seorang dokter Cina, Dr.Kwa, dan orang-orang Indonesia Liem dan Dahlan Abdoellah (selama beberapa waktu anggota pengurus Himpunan Hindia). Dalam perbincangan-perbincangan Tan Malaka biasanya tidak menonjolkan dirinya. Ia tidak memberi kesan telah menjadi seorang komunis. Memang pendiriannya dekat pada komunis. Dari sumber lain ternyata ia diterima dikalangan Komunis. Akan tetapi dikalangan ini kemantapannya masih diragukan.³⁵

Pada tanggal 8 November 1919 Tan Malaka pulang kembali ke tanah air dengan naik kapal J.P. Coen. Ia melukiskan perjalanan ini dalam autobiografinya:

“Hawa mulai sejuk, hujan rintik-rintik, angin bertiup sepoi-sepoi basah, November 1919. Kapal samudera mengangkat jangkarnya dengan gemuruh, memutar mesin sayap di buritan, mengombak-gelorakan air, lebih hebat dari pada rodanya ikan paus mengacau lautan sekelilingnya, waktu mulai berenang. Perlahan-lahan kota Amsterdam ditinggalkan sampai hanya kelihatan kelompokan rumah yang kabur sayup-sayup dipandang mata.” Pengalamannya dinegeri belanda memiliki arti penting bagi proses kehidupannya dikemudian hari. Tan Malaka mendapat pengetahuan tentang Politik, Filsafat dan sebagainya yang sangat mempengaruhi aktifitasnya di tanah air.³⁶

B. Terjun ke Gelanggang Politik

1. Di Hindia Belanda (Indonesia tahun 1920-1922).

Tan Malaka kembali ke Indonesia disana ia menetap di Deli (Tanah Emas), yaitu di pantai timur Sumatera, disana terdapat 15 perkebunan tembakau dan serdang yang dimiliki oleh Senembah May, dengan luas tanah seluruhnya sebesar 36.188 ha, selain tembakau, juga ditanam secara luas disana pohon teh, karet dan kelapa sawit. Kemudian hasilnya di Ekspor ke Eropa melalui pelabuhan Belawan, salah satu pelabuhan terbesar di Nusantara. Dengan ibukota Medan.

Perusahaan itu baru didirikan pada tahun 1889 setelah mengambil alih dari sejumlah perkebunan yang ditangani oleh orang-orang Swiss dan Jerman, dengan kemajuan yang pesat perusahaan tersebut memberikan hasil yang sangat luar biasa baiknya. Sampai pada tahun 1914 dividennya rata-rata berjumlah 31%.³⁷

Apa yang tidak ada di Deli ? Semuanya itu surga bagi orang-orang kapitalis, diperbatasan Deli dengan Aceh terdapat minyak tanah yang berpusat di pangkalan Brandan, pangkalan susu dan perlak. Sedangkan di perbatasan Deli dengan Jambi terdapat Besi. Seperti juga di Singkep bangka dan belitung, di jambi sendiri terdapat timah, Bauxiet di Riau dan Alumunium yang terdapat di Asahan, Deli. Disana terdapat pertentangan yang tajam antara pemodal dan tenaga, antara penjajah dan yang terjajah. Kekayaan bumi

³⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 108.

iklimnya, Deli menjadi alat adanya satu golongan kaum pemodal, penjajah yang paling kaya, paling sombong dan paling kolot. Disisi lain terdapat golongan yang paling terhisap, tertindas dan terhina. Mereka adalah pekerja Indonesia yang bekerja untuk belanda sebagai kuli kontrak.³⁸

Tan Malaka di tugaskan sebagai guru bagi anak kaum kuli kontrak di perkebunan Senembah May di Tanjung Morawa. Dan dipusat bekerjanya kaum kolonialis kapitalis, Tan Malaka merasakan bagaimana penderitaan kuli kontrak yang dirampas kemerdekaan dan hak-haknya, hanya karena perbedaan warna kulitnya saja. Disana ia menyaksikan para kuli kontrak yang berada dibawah ancaman *Poenale Sanctie* yang bekerja delapan sampai dua belas jam sehari dengan gaji hanya f 20 - f 30 sebulan. Dibawah undang – undang yang sangat kejam inilah para kuli kontrak terus bekerja, dan apabila ada yang lari maka hukuman berat menimpanya.³⁹

Selain mengajar, Tan Malaka juga mengunjungi rumah-rumah para buruh. Kepada para buruh ini Tan malaka membicarakan soal pendidikan anak-anak mereka, sekaligus juga tentang kehidupan dan kondisi perekonomian para kuli kontrak. Aktifitas ini kemudian dicurigai oleh pihak perusahaan. Dr. Janssen lantas mengundangnya bersama seluruh administratur untuk dimintai keterangan perihal sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh

³⁸ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian II*, 69-70.

³⁹ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 23.

Tan Malaka. Tak tahan melihat kondisi tersebut maka pada tahun 1921 Tan Malaka menyatakan mengundurkan diri sebagai seorang guru.⁴⁰

Setelah mengundurkan diri pada tahun 1921 Tan Malaka mulai berani mengkritik perusahaan tersebut dan menulis di artikel-artikel Harian Sumatera Post untuk menyatakan dukungannya kepada kuli kontrak. Bentrokan-bentrokan sengit. Antara Tan Malaka yang mewakili bangsanya dan Belanda Onderneming yang mewakili jiwa Nederlands yang congkak, sering terjadi.⁴¹

Pada tahun 1914 pertama kali di dirikan Organisasi Sosial di Hindia Belanda dengan berdirinya perhimpunan Sosial-Demokrat Hindia atau nama aslinya Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) himpunan ini terdiri dari orang-orang sosialis Eropa baik yang mempunyai gagasan moderat maupun yang revolusioner tentang kolonialisme. Dibawah pimpinan Henk Sneevliet dan Ir. Adolf Baars.⁴² Tidak begitu lama ia diberhentikan sebagai pemimpin gerakan buruh karena simpatinya kepada pecahan sayap kiri SDAP, yaitu Social Democratische Partij (SDP), Perintis Partai Komunis. Kala itu Sneevliet dan Baars mencari hubungan dengan partai-partai lain di Indonesia, akan tetapi usaha mereka tidak lah menghasilkan apa-apa. Baru pada tahun 1916 mereka mulai memperhatikan Sarekat Islam(SI), SI yang didirikan pada tahun 1911 menjadi organisasi Indonesia yang terbesar. Akan tetapi program SI hanyalah samar-samar saja, hal ini akibat sikap campur tangan pemerintah

⁴⁰ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 25-26.

⁴¹ Ibid. Hal. 26.

⁴² Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 165

yang tidak mengakui pengurus-pengurus daerah banyak orang yang berpaling pada SI.⁴³

Kemudian pemimpin-pemimpin SI muda yang radikal itu ditarik oleh Sneevliet dan Baars ke ISDV dan dimatangkan dalam arti sosialis-Revolutioner. Orang yang terpenting dalam kelompok ini adalah Semaun (1899-1971) yang sangat berjasa bagi organisasi SI Semarang melalui garis sosialis. Usaha-usaha ISDV mengorganisasikan orang-orang militer dari angkatan laut dan angkatan darat menimbulkan rasa khawatir pada pemerintah. Dan setelah keadaan di Negeri Belanda menjadi lebih jelas, pemerintah kolonial mengambil tindakan. Banyak sekali pemimpin-pemimpin Eropa, yang ditangkap, dibuang dan di penjarakan, maka muncullah ke depan pemimpin-pemimpin Hindia. Disamping Semaun, adalah Darsono yang lahir pada tahun 1897 yang terkenal mahir dalam berteori. Maka pada tahun 1918 Semaun terpilih menjadi pengurus pusat.⁴⁴

Pada bulan Oktober 1919 ketika SI memperlihatkan diri sebagai pihak yang paling anti pemerintah dalam sejarahnya. Disinilah diputuskan untuk mendirikan Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (PPKB). yang menjadi ketua adalah Semaun.⁴⁵ Lalu kemudian pada tahun 1920 setelah diakui oleh seksi Internasionale ke-3 diputuskanlah untuk mengganti nama ISDV menjadi

⁴³ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosia*, 28.

⁴⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 166-167.

⁴⁵ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi*, 28-29.

Perserikatan Komunis di India (PKI).⁴⁶ Salah seorang pendukung terpenting ini adalah Ir. Baars yang dalam bulan maret 1920 kembali ke Hindia. Dan ditetapkan juga pengurus baru, Semaun menjadi ketua dan Darsono menjadi wakil ketua.⁴⁷

Sebelum bulan Oktober 1920 CSI memutuskan untuk mengadakan kongres guna membawa masalah disiplin partai. Dengan disiplin partai ini sayap kanan di bawah pimpinan Haji Agus Salim ingin mengeluarkan PKI. Menjelang kongres. Darsono mulai mengadakan kampanye pers yang sengit terhadap kebijaksanaan keuangan Tjokroaminoto. Kemudian terjadilah polemik yang sengit antara lain PKI di kecam sebagai Partai yang memperlihatkan anti Islam. Dan kemudian pada awal bulan maret di Yogyakarta Salim dan Semaun menyusun Program yang didasarkan atas prinsip-prinsip Islam dan Komunis.⁴⁸

Pada pertengahan tahun 1921, Tan Malaka menuju pulau Jawa setelah terlebih dahulu berkunjung kepada gurunya G.H. Horensma di Batavia (Jakarta), dia menuju Yogyakarta untuk bekerja sebagai guru seperti yang ia cita-citakan selama ini, guna mencerdaskan bangsanya. Berbekal surat dari temannya ketua boedi Oetomo Medan, ia diperkenalkan dengan Sutopo, layaknya saudara sendiri. Memang pada saat itu SI sedang melangsungkan kongres yan membahas masalah disiplin Partai. Setelah berkenalan dengan

⁴⁶ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bag. 1*, 102.

⁴⁷ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 29.

⁴⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka*, 165-170.

tokoh-tokoh pergerakan di waktu itu, seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Kyai Tubagus Hadikusumo, Semaun, Darsono, Hadji Busro, Sutopo, Ali Arkham dan lain-lain, lalu ia menetap di Semarang.⁴⁹

Partai yang baru lahir saat ini mengalami krisis kepemimpinan dalam kondisi politik yang serba sulit ini banyak pimpinan komunis ditahan, dasingkan atau kehilangan antusiasme. Kekosongan kepemimpinan ini di isi oleh Tan Malaka. Ini terjadi karena dorongan dan situasi khusus pergerakan saat itu.⁵⁰ Sebagai langkah awal Tan Malaka menerjunkan dirinya di lapangan pendidikan tipe kerakyatan yang kemudian mendapat dukungan dan bantuan dari Sarikat Islam Semarang dan V.S.T.P (Serikat Buruh Kereta Api). Yang di pimpin oleh Semaun. Al hasil sekolah tersebut menjadi terkenal dengan sebutan sekolah Tan Malaka.⁵¹

Semaun yang ketika itu menempatkan Tan Malaka sebagai satu-satunya tenaga intelegensia putra rakyat yang sedapat mungkin disimpan dan diselamatkan dari peranan-peranan yang bisa membawa ke bui, kemudian karena sangat kurangnya tenaga pimpinan, sedikit-demi sedikit terpaksa menyeret Tan Malaka ke gelanggang pertempuran. Atas desakan Semaun yang baru saja pulang dari Tjepu, dia diminta untuk menjabat sebagai wakil ketua Serikat Buruh Pelikan (Tambang).⁵²

⁴⁹ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 24-25.

⁵⁰ Rudolf Mrzecek, *Tan Malaka*, 16-17.

⁵¹ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 24-25.

⁵² Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian I*, 115.

Selang beberapa waktu kemudian Semaun dan beberapa pimpinan PKI dan SI lainnya telah mengunjungi rapat SI di Surabaya, Tan Malaka diajak turut serta dan berbicara dalam pertemuan tersebut. Karena padat dan pentingnya isi pidato itu masing-masing diberi batas waktu 15 untuk berbicara. Tan malaka, mendapatkan lima menit untuk bicara, begitu pula dengan semaun dan salah satu anggota PKI lainnya masing-masing diberi waktu 5 menit untuk berbicara. Tan Malaka menekankan bahwa persatuan kekuatan antara kaum komunis dan kaum muslimin adalah syarat terpenting dalam melakukan Revolusi sosil. Seperti halnya di Negara Rusia kaum Bolsyevik dan Umat Islam di Kaukasus, persia dan Bukhara.⁵³

Semakin jauh sudahlah bergesernya kedudukan Tan Malaka dari seorang yang semula harus disimpan ditengah-tengah pertarungan Politik yang sangat dekat dengan bui dan pembuangan.

Tan Malaka hadir dalam kongres PKI pada bulan Mei 1921, dan berbicara selama enam jam. Dan diikuti secara bersungguh-sungguh dan menarik, baik bagi kalangan pengunjung kongres maupun dikalangan PKI. Untuk kesekian kalinya pada pidatonya, Tan Malaka mensinyalir bahaya politik "devide et impera" yang sedang diluncurkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam usahanya untuk melumpuhkan perjuangan rakyat Indonesia. Kembali ditekankanya akan pentingnya persatuan-perjuangan kaum komunis dan kaum Islam dalam melawan kolonialisme Imperialisme. Pidato yang

⁵³ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 33.

akhirnya mendapat suara bulat dari kongres dan para pengunjung SI setelah Kyai Tubagus Hadikusumo sebagai salah seorang tokoh SI di waktu itu memberikan sambutan yang akrab terhadap seruan persatuan Tan Malaka. Akhirnya kongres memilih Tan Malaka sebagai ketua PKI mewakili semesta diluar negeri (Moscow).⁵⁴

Tak lama setelah Tan Malaka dilantik menjadi ketua PKI, menghadapi persoalan genting, yang belakangan ini menjadi isu utama di kalangan SI. Sejak dua tahun perpecahan dan disiplin partai ini menjadi sentral utama atas pembicaraan politik waktu itu. Rivalitas yang terjadi antar dua kubu yang saling mempengaruhi ini mulai menampakkan perpecahan yang serius dalam kongres luar biasa CSI Oktober 1921, mengambil keputusan dengan suara terbanyak, telah memberlakukan disiplin partai.⁵⁵

Pada pemogokan kaum buruh kereta api dan pegadaian yang mendapatkan solidaritas dari seluruh rakyat buruh penting lainnya. Tan Malaka yang pada waktu itu memegang pula pimpinan "Vaksentral Revolusioner" dan menangani langsung pemogokan buruh pegadaian di Yogyakarta, akhirnya oleh pemerintah Belanda ditangkap. Dan pada tanggal 2 maret 1922 ia dibuang ke Kupang (Timor) dan tidak lama kemudian ia di eksponir ke Eropa.⁵⁶

⁵⁴ Harry. A. Poeze, *Tan Malaka*, 201-202.

⁵⁵ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 25-26

⁵⁶ *Ibid.* Hal. 27.

2. Dalam Pembuangan di Negeri Belanda dan Pergulatan Hidup di Negeri Orang (1922-1942).

Pada hari peringatan 1 Mei 1922 di Nederland yang diselenggarakan oleh serikat partai buruh dan Partai Komunis Holland (C.P.H), Tan Malaka diminta berbicara. Atas pembicaraan tersebut ia disambut dengan tepuk tangan dan sorak-sorai yang gemuruh dibawah nyanyian lagu Internasionale. kemudian dalam pemilihan umum untuk wakil Parlemen, Tan Malaka dikemukakan dalam daftar calon C.P.H.⁵⁷

Dari Nederland Tan Malaka menuju Brussel (Jerman) dan berlangsung terjun ke tengah-tengah kehidupan rakyat Jerman, yang pada waktu itu masih dalam keadaan tekanan ekonomi yang sangat berat. Akibat kalah perang di tahun 1914-1918.⁵⁸ hutang yang dikumpulkan oleh serikatnya kepadanya bertimbun-timbun, ekonomi yang merosot serta keuangan yang runtuh dan valutenya yang turun dari hari kehari, sampai tidak ada harganya lagi. Disamping merosotnya kekuasaan dan perekonomian merosotlah pula moral bangsa Jerman, akan tetapi bangsa ini tak mengenal putus asa dengan dasar yang sudah ada dalam teknik dan ilmu di Jerman ia tidaklah muda diombang-ambingkan oleh bangsa lain. Dan dengan sabar bangsa ini akan menunggu waktunya untuk bangkit kembali.⁵⁹

⁵⁷ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian I*, 147.

⁵⁸ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 43.

⁵⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara, Bagian I*, 150.

Dari Jerman Tan Malaka terus ke Moskow, untuk mewakili PKI dalam kongres Komintern (Komunis Internasional) yang ke-IV, di kongres itu dia sempat berdebat dengan Stalin, ia menyerukan tentang persatuan Pan Islamisme dengan kaum Komunis di negara-negara yang masih dijajah, Tan Malaka menyatakan dengan mengambil contoh di Hindia Belanda. Oleh karena Pan Islamisme merupakan partai Nasionalis yang radikal maka wajib bagi negara-negara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk melawan Imperialisme.⁶⁰

Dalam kongres tersebut, setelah Tan Malaka mengemukakan Thesinya tentang perjuangan nasional dari rakyat-rakyat di negeri jajahan dan setengah jajahan, akhirnya beliau di pilih menjadi wakil komintern untuk Asia yang berkewajiban mengatur koordinasi dan pimpinan di antara semua partai-partai komunis yang sudah berdiri maupun yang harus didirikan di Asia Tenggara dan Timur, meliputi daerah-daerah yang pada waktu itu disebut "Daerah Selatan" dan yang oleh Tan Malaka dinamakan ASLIA terdiri dari Burma, Siam, Annam, Filipina, Malaysia dan Indonesia.⁶¹

Kanton yang berpenduduk lebih dari 2 juta, sebagian besar hidup di gang-gang sempit, dan dipinggir sungai terdapat ribuan sampan yang dipakai oleh sebagian besar penduduk. Sungai tersebut menghubungkan kanton

⁶⁰ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 28.

⁶¹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara, Bagian I*, 168.

dengan Hongkong dan makao. Dari loteng Azia yang tinggi, orang hanya melihat cerobong pabrik dari satu-satunya pabrik di kanton.

Dari tempat tersebut Tan Malaka berhasil menjumpai Dr. Sun Yat Sen, presiden pertama dari Republik China. China yang pada tahun 1912 telah diproklamasikan sebagai Negara Republik oleh Dr. Sun Yat-Sen. Setelah mengalami kemajuan yang pendek, keadaan di cina semakin memburuk. Hal ini diakibatkan karena rasa khawatir yang berkepanjangan terhadap kekuatan-kekuatan yang menentangnya, seperti Jepang dan Inggris. Parlemen yang di pilih mengalami penyakit korupsi dan tidak bisa bekerja lagi. Jepang yang pada waktu itu menolak terhadap Nasional republik, telah mengajukan 21 tuntutan, akan tetapi tuntutan tersebut ditolaknya. Semenjak saat itu kabinet-kabinet militer silih berganti dengan cepat. Sun yang mundur ke selatan itu kemudian menetapkan pemerintahannya di kanton.

Dalam Konferensi Pan Pacific yang diselenggarakan oleh Komintern bersama Provintern (Serikat Pekerja Internasional Merah) yang dihadiri oleh utusan-utusan dari Tiongkok Utara dan Selatan., Indonesia dan Filipina, Tan Malaka dipilih sebagai Ketua Biro Buruh Lalu Lintas dari Red Eastern Labour Union (Serikat Pekerja Timur Merah). Untuk itu Tan Malaka berkewajiban dan sekaligus menyelenggarakan dan memimpin penerbitan majalah untuk Biro tersebut dalam bahasa Inggris yang kemudian oleh Tan Malaka diberi nama The Dawn (Fajar).

Setelah lama hidup terasing dan terlunta-lunta di Canton. Tan Malaka mengajukan permohonan untuk dapat kembali ke tanah air. Permohonan tersebut kemudian di terima akan tetapi ia harus memenuhi beberapa persyaratan yang menurutnya terlalu memberatkan, Tan Malaka pun menolaknya dan ia memilih tidak kembali ke tanah airnya, sekalipun kondisinya semakin memburuk..⁶²

Pada tahun 1925 Tan Malaka berhasil masuk Filipina dengan menggunakan paspor yang berisi Nama Ellias Fuentes, dan dari sana dia berharap dapat memperoleh lebih banyak informasi mengenai dunia pergerakan di Hindia Belanda.

Tak lama kemudian datanglah surat dari Hoofdbestuur PKI yang ketika itu berkedudukan di Singapura yang isinya memanggil Tan Malaka untuk datang guna mencari alat untuk melaksanakan keputusan Prambanan 25 Desember 1925 yang berisi mengadakan aksi pemberontakan pada tanggal 18 Juni 1926..⁶³

Tan Malaka secara tegas membenarkan bahwa keputusan yang dilakukan oleh PKI hanyalah emosi dan sikap avonturir dari beberapa pemimpin PKI tanpa mengkaji situasi serta strategi dan taktik perjuangan secara matang, yanghanya akan menyebabkan hancurnya PKI sebagai kekuatan revolusioner dalam menentang belanda dalam jangka waktu yang

⁶² Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 46.

⁶³ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 32.

lama. Lalu keputusan tersebut diusulkan kepada pimpinan PKI di Singapura agar putusan tersebut beserta wakil-wakilnya yang lebih lengkap dengan semua pertanggung jawabannya diberikan oleh Tan Malaka untuk diserahkan kepada Komintern.⁶⁴

Putusan-putusan tersebut kemudian ditulis dan diketik oleh Tan Malaka dan diserahkan kepada Alimin untuk dibawa ke Singapura. Sampai lebih satu bulan lamanya, tidak ada satupun balasan yang diterima oleh Tan Malaka sebagai hasil usahanya. Dengan rasa kecewa Tan Malaka kemudian mengirimkan laporan ke Komintern sebagai sikapnya yang menolak atas putusan Prambanan. Kebetulan saat sepeham dengan sikap Komintern.⁶⁵

Pemberontakan akhirnya pecah di beberapa wilayah khususnya Banten dan Silungkang Sumatera Barat. Dan akhirnya pemerintah memiliki alasan yang kuat untuk mengambil sikap keras. Beberapa orang dihukum mati dan ribuan orang di tahan. Sementara yang lainnya dibuang di Boven, Digul, Papua. Dengan kegagalan pemberontakan tersebut, Tan Malaka dituduh sebagai penghianat dan Trotskys dalam perspektif Stalinis. Kemudian perpecahan itu berlanjut sampai pada kader-kadernya dikemudian hari, yaitu antara PKI dan Partai Murba.⁶⁶

Dengan kondisi badan yang tidak sehat, terpaksa Tan Malaka pergi menuju Singapura dengan menggunakan nama samaran Hasan Ghozali. Lalu

⁶⁴ Ibid 34.

⁶⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian I*, 234 -238.

⁶⁶ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 48-49.

kemudian Tan Malaka bertemu dengan Subakat, Sugono dan Djamaludin Tamim yang berhasil meloloskan diri dari Indonesia, dari pertemuan tersebut baru diketahui bahwa Thesis-thesis yang ditulis oleh Tan Malaka mengenai keputusan Prambanan tidak disampaikan kepada kawan-kawan di Singapura. Sedangkan Alimin sendiri sudah lama meninggalkan kota dan akhirnya ia pergi ke Moskow, pada saat keputusan prambanan belum dilaksanakan.⁶⁷

Setelah tujuh bulan kemudian dirugikan oleh keributan pada tahun 1926, untuk menyusun kembali kekuatan PKI pada Juli 1927, Tan Malaka bersama dengan Subakat dan Djamaluddin Tamim mendirikan PARI, di Bangkok, Thailand. Sesuai dengan AD/ARTnya adalah untuk kepentingan bangsa Indonesia. Meskipun diakui sebagai tindak lanjut dari PKI, namun PARI lebih fokus dalam memperjuangkan kemerdekaan yang didasarkan pada Proletaris-Revolusioner.⁶⁸

Ketika Tan Malaka kembali lagi ke Filipina, ia ditangkap oleh Polisi Rahasia Amerika. Dalam perkara ini ia dibela oleh Parlemen dan Presiden Republik Filipina I, Manuel Quezon. Tetapi akhirnya kalah dan dikeluarkan dari Filipina menuju Amoy. Dari Amoy ini Tan Malaka ke Hongkong dengan nama samaran Ong Soong Lee dan kemudian ditangkap oleh Polisi Rahasia Inggris. Setelah beberapa bulan meringkuk dalam penjara Hongkong akhirnya Tan Malaka dikeluarkan ke Shanghai. Dari sana ia dapat masuk

⁶⁷Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian I*, 240

⁶⁸Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 36-37.

kembali ke Amoy, dan mendirikan School for Foreign Languages, yakni memberikan pelajaran bahasa Inggris, Jerman dan bahasa asing lainnya kepada murid-muridnya yang terdiri dari pelajar-pelajar sekolah menengah dan mahasiswa.⁶⁹

Antara tahun 1932-1942 adalah masa yang sangat sulit bagi Tan Malaka. Di samping harus mencurahkan gerakannya sebagai Wakil Komintern ditengah – tengah perjuangan rakyat tertindas di Burma, India dan sekitar lautan Hindia dan Tengah, Tan Malaka harus selalu berusaha menghindarkan diri dari intaian mata-mata kaum imperalis, didalam keadaan kesehatan badan yang semakin hari semakin bertambah buruk.⁷⁰

Pada saat pecah perang pasifik tahun 1937, Jepang mengerahkan pasukannya ke Amoy, Cina. Perang yang diramalkan sebelumnya itu, merupakan bagian dari Perang Dunia ke II. Perang tersebut bermula dari keinginan Jepang untuk menguasai "*Asia Timur Raya*". Dalam memoar Tanaka, seorang perdana menteri Jepang, menyebutkan bahwa untuk menguasai Tiongkok maka harus terlebih dahulu menghancurkan Amerika. Jepang pun mulai melancarkan penyerangannya ke pangkalan Amerika Serikat Pearl Harbour., sebagai tanda dimulainya peperangan.⁷¹

Ditengah – tengah penyerbuan Jepang ke China, dia berusaha meloloskan diri ke Birma dan kemudian ke Singapura. Sambil menunggu

⁶⁹ Ibid. 39

⁷⁰ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 50.

⁷¹ Ibid. 50.

waktu yang tepat untuk kembali ke Indonesia, ia menyamar sebagai seorang guru bahasa dan mengajar di sekolah menengah tinggi Singapura. Bertepatan dengan masuknya Jepang ke Indonesia, Tan Malaka bersusah payah hanya dengan perahu kecil telah berhasil melintasi selat malaka dan kemudian tiba di medan dan akhirnya sampai di Jakarta.⁷²

3. Dalam Pergulatan Revolusi Indonesia. (1942-1949).

Dengan memakai nama Ilyas Hussein Tan Malaka ia tinggal di Desa Rawajati, dipabrik sepatu kalibata dalam Distrik Cililitan, ia menyewa gubug buruh yang terbuat dari bambu. Sebuah ruangan yang berukuran lima kali tiga meter. Gubug tersebut letaknya hanya beberapa jam dari Jakarta, disuatu lingkungan yang menganggap pertanian sebagai mata pencahariannya yang terpenting, tapi dimana pabrik sepatu juga memberi pekerjaan kepada banyak orang.⁷³

Ditempat inilah ia menulis karya monumentalnya MADILOG, ia juga telah menulis Gabungan Aslia (Asia-Australia) namun karena suhu politik yang semakin memanas dan kelaparan yang menghinggapinya, Tan Malaka sering menuju pusat kota Jakarta untuk membaca di perpustakaan. Ia tidak bekerja dan tidak melakukan sesuatu melainkan hanya membaca buku saja. Penduduk di sekelilingnya menganggapnya sebagai seorang yang aneh.⁷⁴

⁷² Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara II*, 242-288.

⁷³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, (Pergulatan Menuju Republik 1925-1945)*, 275.

⁷⁴ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 51.

Setelah ia menulis dan mengamati serta mempelajari keadaan di Jakarta dengan wawasan yang cukup luas mengenai keadaan yang meliputi kaum tani dan kaum buruh, dengan menghindarkan diri dari pengawasan Jepang, sementara keuangannya semakin hari semakin berkurang, ia tidak tahu bagaimana harus mencari pekerjaan, lalu kemudian ia ditolong oleh seorang direktur dari ruang baca agar ia mengurus di departemen urusan sosial, departemen ini mengurus segala sesuatu disekitar masalah Romusha. Disana ia memperkenalkan dirinya bernama Ilyas Husein yang bersekolah di MULO selama dua tahun dan dulunya pernah bekerja sebagai Klrek di Singapura. Disana ia dipekerjakan ditempat penyimpanan alat-alat pertambangan itu⁷⁵

Ditempat itulah ia bekerja bersama Romusha di pertambangan Bayah Banten. Dari dekat pusat revolusi, ia mengamati situasi politik, dan apa yang terjadi seperti dugaanya, Jepang telah menduduki Indonesia. Dan merampok ekonomi serta hak-hak orang Indonesia.⁷⁶ Ia telah menyaksikan Ratusan Ribu Romusha dipekerjakan secara paksa untuk membuat jalan dari Saketi menuju Bayah, untuk sebuah perusahaan partikelir kepunyaan salah satu dari pada keluarga kapitalis Jepang yang bernama Sumitomo. Perusahaan tersebut merupakan penghasil arang dari peninggalan Zaman Belanda. Hal itu

⁷⁵ Harry A. Poez, *Tan Malaka*, 298-301,

⁷⁶ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 40.

tentunya akan memperkuat keyakinannya tentang keperluan untuk mengadakan Aksi Massa buat melahirkan Revolusi.⁷⁷

Saat itu suasana politik Indonesia selama pendudukan Jepang pada tahun 1942 secara garis besar diwarnai oleh Soekarno, Hatta dan sejumlah pemimpin lainnya yang memilih bekerja sama atau berkolaborasi dengan Jepang. Dipihak lain, sejumlah tokoh yang relatif lebih muda seperti sutan Sjahrir memilih untuk bergerak dibawah tanah untuk melawan rezim fasis Jepang.⁷⁸

Kemudian Tan Malaka juga melihat adanya dua kekuatan, yakni Soekarno dan Hatta dianggapnya merupakan simbol dari golongan tua yang berkolaborasi dengan Jepang, dan mereka pun dianggap sebagai oportunist. Sikap sinis Tan Malaka terhadap Soekarno antara lain berkaitan dengan pandangan negatifnya terhadap kebudayaan Hindu-Jawa. Ini jelas sangat kontras dengan ide revolusi Tan Malaka sendiri yang antara lain ingin menghancurkan sisa-sisa kebudayaan lama yang bernilai buruk, terutama ciri-ciri feodalismenya.

Kekuatan yang kedua dalam pandangannya adalah pemuda sebagai tombak revolusi. Baginya disinilah letak kekuatan revolusi yang sebenarnya, dan oleh karena itu ia menaruh perhatian yang sangat besar kepada mereka.

Pengontrasan yang tajam antara golongan tua (Soekarno, Hattta) yang dinilai

⁷⁷ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian II*, . 321-322.

⁷⁸ Jeanne S. Mintz, *Muhammad, Marx, Marhaen, Akar Sosialisme Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 100.

oportunis dengan pemuda yang revolusioner dengan pandangan Massa Aksinya yang telah kabur itu, yang akhirnya diadakan rapat pada tanggal 6 Juli 1945 itu pecah dan kelompok yang menghendaki Negara Republik itu akhirnya meninggalkan rapat, kelompok tersebut terdiri dari Adam Malik, Chaerul Saleh, Sukarni, BM Diah, Pandu Wiguna, Trimurti, Wikuna, Soediro (mbah), Chalid Rasjidi, dan Supeno.⁷⁹

Dengan menggunakan nama samaran Ilyas Hussein, beberapa hari menjelang kemerdekaan, Tan Malaka tinggal di rumah Sukarni. Lalu ia menjelaskan peta Politik Internasional, dan menguraikan langkah strategis apa yang harus diambil oleh kelompok pemuda. Semangat pemuda tersebut disulut oleh karya Tan Malaka yaitu Aksi Massa. Oleh karena kesibukan Sukarni dalam konsolidasi teknis untuk mempersiapkan Proklamasi, kedua orang ini berpisah menjelang Proklamasi sampai pada bulan berikutnya mereka bertemu kembali.

Menurut beberapa catatan sejarah Soekarni dan para pengikutnya mendatangi dan meminta Soekarno untuk menyelenggarakan proklamasi kemerdekaan sesegera mungkin dengan kekuatan aksi massa. Akan tetapi usul tersebut ditolak dan kemudian Soekarno-Hatta diculik dan dibawa ke Rengasdengklok.⁸⁰ Direngasdengklok Soekarno-Hatta disembunyikan di rumah peta. Setelah mengadakan persiapan yang cepat, maka pasukan peta

⁷⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian III*, 139-142.

⁸⁰ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 52-53.

dibawah pimpinan Tjuandantjo Subeno, menawan semua orang jepang dan kaki tangannya orang Indonesia telah menduduki semua tempat kemudian menurunkan bendera Jepang dan menaikkan bendera Merah Putih dan akhirnya mempersiapkan rakyat untuk membela kemerdekaan Indonesia. Peristiwa inilah diseluruh Indonesia yang pertama kali Bendera Indonesia dikibarkan.⁸¹

Tak lama kemudian datanglah Soebardjo ke Rengasdengklok untuk membebaskan Soekarno-Hatta. Akan tetapi kelompok pemuda tersebut menolaknya, namun karena Soebardjo bersumpah demi batang lehernya bahwa Soekarno-Hatta akan segera mengikuti proses proklamasi, akhirnya mereka dibawa kembali ke Jakarta untuk melaksanakan proklamasi. Dan pada malam itu juga sesampainya disana mereka merumuskan naskah Proklamasi. Dan pada pagi harinya proklamasi kemerdekaan pun dikumandangkan.⁸²

Setelah peristiwa bersejarah telah berlalu dan beberapa lama kemudian Tan Malaka muncul dan bertemu dengan Soebardjo dan memperkenalkan diri sebagai Tan Malaka, namun Soebardjo kaget, ia mengira bahwa Tan Malaka sudah mati, kemudian Soebardjo bertanya kepada Tan Malaka, apa yang akan dilakukannya. Tan Malaka menjawab ia ingin mengakhiri kehidupan Klandestinnya dan berjuang secara terbuka.⁸³ Dari sinilah kemudian Soebardjo memperkenalkannya kepada Iwa Koesoema Soemantri, Maramis

⁸¹ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian III*, 146.

⁸² Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 53-54.

⁸³ Safrizal Rambee, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 41.

dan lain-lain. Dan pada permulaan Desember ia diperkenalkan oleh Sayuti Melik dengan presiden Soekarno dan wakil Presiden Moh. Hatta. Begitu pula dengan Syahrir, Gatot dan Dr. Buntaran.⁸⁴

Sewaktu ia berbicara dengan Presiden Soekarno Tan Malaka berhasil mengemukakan Ide-idenya tentang Revolusi antara lain bagaimana pimpinan revolusi harus dijalankan seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada Soekarno-Hatta. Dengan sangat antusias Soekarno mendengarkan pengarahannya dari Tan Malaka dan menyarankan agar pusat republik dipindahkan ke pedalaman, mengingat sekutu akan datang dan Jakarta tempat terbuka yang mudah untuk ditakhlukkan. Ia menambahkan besar kemungkinan Soekarno-Hatta akan ditangkap oleh sekutu dengan tuduhan sebagai *Penjahat Perang* (War Criminal) pada masa Jepang.

Kemudian Soekarno mengatakan sambil menunjuk kepada Tan Malaka, *kalau suatu saat saya tidak lagi bebas bertindak, maka kepemimpinan revolusi saya serahkan kepada anda*. Tak lama kemudian pada tanggal 30 September 1945 dibuatlah testamen dengan disaksikan oleh Iwa dan Gatot, Soekarno sepakat menyusun testamen untuk Tan Malaka dan ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta. Dengan syarat bahwa penerimaan Testamen bukan hanya Tan Malaka tetapi empat orang, diantaranya dirinya,

⁸⁴ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara, Bagian III*, 161.

Iwa, Syahrir dan Wongsonegoro.⁸⁵ Dalam konteks ini, Tan Malaka terfitnah akibat beredarnya Testamen palsu. Ia yang menerima surat wasiat dari Soekarno dianggap akan melakukan kudeta. Meskipun lahirnya surat ini merugikan nama Tan Malaka namun munculnya surat itu dapat dipakai sebagai ukuran pengaruhnya di kalangan elite Politik pada waktu itu.⁸⁶

Setelah kemerdekaan Indonesia terwujud, Tan Malaka mengelilingi pulau Jawa dan mengobarkan api revolusi. Dan ia yakin bahwa tentara sekutu dan Belanda akan merebut kembali tanah jajahannya di Indonesia. Lalu Tan Malaka berhasil mengorganisir Massa rakyat agar melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda.⁸⁷

Pada bulan Desember 1945 Tan Malaka tiba di Surabaya dan menyaksikan pemuda dan rakyat bersama-sama melakukan pemberontakan terhadap Belanda dalam mempertahankan Republik Indonesia. Melihat ini semua Tan Malaka justru heran terhadap sikap pemerintah yang pengecut itu dengan menekankan perundingan dari pada harus bertempur mati-matian dalam mempertahankan Republik Indonesia.⁸⁸

Setelah Tan Malaka menyaksikan dengan mata kepala sendiri akibat yang menyedihkan dari pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, ia melihat dan meyakini bahwa semangat yang muncul pada waktu itu mampu

⁸⁵ Rudolf Mrazek, *Sjahrir, (Politik dan Pengasingan)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), Hal. 540.

⁸⁶ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 54.

⁸⁷ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 48.

⁸⁸ Fahsin, *Negara dan Revolusi Sosial*, 143.

menggerakkan massa buat merealisasikan revolusi totalnya. Dan pada tanggal 2 Desember 1945 muncul brosurnya yang berjudul “*Muslihat*”, yang berisi ajakan kepada golongan/lapisan untuk bersama-sama melakukan revolusi total dengan strateginya yaitu keperluan untuk membentuk laskar rakyat, pembagian tanah kepada si Miskin, hak buruh untuk mengontrol produksi, membuat rencana ekonomi peran, pengusiran tentara asing dan pelucutan senjata Jepang. Gerilya Politik dan Ekonomi ini lebih populer dengan sebutan GERPOLEK.⁸⁹

Persatuan perjuangan (PP) dibentuk pada tanggal 15 Januari 1946, disekitar Tan Malaka dan Program Minimumnya yakni Perundingan harus berdasarkan pada syarat pasukan asing meninggalkan Indonesia dan harus berdasarkan Merdeka 100%; persatuan mutlak perlu dan harus diambil hanya untuk menghadapi musuh bila musuh bertahan untuk menghadapi kita dengan cara militer. Dan Jenderal Sudirman tampaknya memberi dukungan sepenuhnya.⁹⁰

Ide revolusi Tan Malaka yang berani ini rupanya mendapat sambutan yang baik dikalangan pemuda dan masyarakat, antara lain sesuai dengan gejolak semangat yang menggelora pada waktu itu. Dan dalam waktu yang relatif pendek, Tan Malaka muncul sebagai kekuatan baru yang langsung

⁸⁹ Ibid, 59.

⁹⁰ Rudolf Mrazek, *Sjahirir*, 553.

menantang relevansi kebijaksanaan penguasa pada waktu itu yang dikontrol oleh Sjahrir dengan Partai Sosialis-nya.⁹¹

Mengetahui hal itu, partai ini berusaha mendekati dan mengajak Tan Malaka untuk ikut duduk dalam partainya. Namun Tan Malaka yang memandang pendirian partai-partai pada waktu itu sebagai usaha merugikan buat menghimpun massa yang diperlukan revolusi, dan menolak lewat jalan perundingan yang dipilih oleh Sjahrir sehingga pertentangan politik yang bermula hanyalah perbedaan visi antara dia dan Sjahrir tak terhindarkan lagi.⁹²

Tan Malaka berpendapat bahwa pengakuan Internasional tidaklah relevan, sehingga tidak ada alasan untuk memberikan sejumlah konsesi terhadap Belanda untuk memperoleh pengakuan itu. Rakyat Indonesia dapat bersatu melawan musuh tanpa harus berkompromi. Dan persatuan itu akan dapat dicapai apabila ada suatu program dasar yang nasionalistis, yang antara lain mencakup tuntutan tidak mengurangi kedaulatan republik dan tuntutan terhadap penyesapan kekuasaan ekonomi asing di Indonesia.⁹³

Sjahrir meneruskan kembali kebijakan lamanya setelah memutuskan untuk mengembalikan mandatnya pada Soekarno yang pada saat itu PP siap untuk menggantikan Sjahrir untuk memerintah, akan tetapi Soekarno menolaknya ia mengatakan bahwa PP terlalu extreme dan Tan Malaka

⁹¹ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 55-56.

⁹² Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 49.

⁹³ Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949, . Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), Hal.99.

nampaknya tidak mau melepaskan program minimumnya, untuk itu Soekarno mengangkat kembali Sjahrir sebagai perdana menteri. PP kala itu terus berjuang dan menolak kebijakan pemerintah. Sebelum perundingan itu dilaksanakan pemerintahan Sjahrir memutuskan untuk menahan Tan Malaka bersama para pengikutnya seperti, Abikusno, Yamin, Chaerul Saleh, dan Soekarni di Surakarta.⁹⁴

Setelah menangkap Tan Malaka beserta para pengikutnya, Sjahrir diculik oleh AK Yusuf pada tanggal 27 Juni di Surakarta dengan tuduhan pengkhianat yang menjual tanah airnya, lalu dibawa ke Paras kota dekat Solo, dirumah peristirahatan seorang pangeran solo dan ditahan disana dengan pengawasan komandan batalion setempat. Dan kemudian Soekarno menuntut pembebasan Sjahrir dengan secepatnya dan diterbangkan kembali ke Jakarta. Sementara Tan Malaka tetap dalam penjara sesudah penangkapannya di pertengahan bulan Maret. Bahkan komplotan segera dikaitkan dengan Tan Malaka dan segera dilukiskan sebagai "*Kup Tan Malaka*".⁹⁵

Meskipun begitu, namanya sudah terlanjur tercemar atau dicemarkan. Selama lebih kurang 30 bulan si revolusioner tua itu meringkuk dalam penjara bangsanya sendiri, tanpa mengetahui apa benar kesalahan yang diperbuatnya. Karena memang tidak bisa dibuktikan, akhirnya ia dilepaskan juga. Pelepasan itu terjadi waktu revolusi indonesia tengah berada pula dalam suasana kritis,

⁹⁴ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 49.

⁹⁵ Rudolf Mrazek, *Sjahrir*, 563-565.

sekitar peristiwa pemberontakan PKI 18 September 1948 yang dipimpin oleh Musso. Sementara kala itu Tan Malaka mengatakan pemberontakan tersebut merupakan ulangan dari pemberontakan pada masa sebelumnya yaitu pada tahun 1926-1927.⁹⁶ Sikap Tan Malaka pada waktu itu menolak ajakan pemerintah guna menyingkirkan kelompok Musso, menurutnya ia hanya dipakai sebagai alat untuk menghancurkan PKI-Musso oleh Pemerintah, yang selama dua setengah tahun dibiarkan membusuk di banyak penjara. Namun dengan demikian Tan Malaka tetap menentang pemberontakan, seperti Mayor Sabarudin yang menjadi pengawal Tan Malaka di Jawa Timur untuk memimpin salah satu serangkaian utama terhadap kota Madiun hingga membuat pemimpin –pemimpin PKI lari ke Pegunungan.⁹⁷

Suasana saling curiga semakin lama semakin memanas. Sungguh pun begitu Tan Malaka masih sempat mendirikan partai baru *Murba*, partai tersebut merupakan peleburan dari Partai Rakyat, Partai Buruh Merdeka dan Partai Rakyat Jelata, sesuai dengan AD/ ART-nya yaitu dengan merebut kembali dan menginginkan kemerdekaan 100% bagi Republik Indonesia dan ia kembali mengambil bagian aktif dalam revolusi sebagai gerilyawan bersama Jenderal Soedirman.⁹⁸ Ia mengingatkan kepada pemerintah tentang kemungkinan munculnya serangan Belanda, akan tetapi pemerintah pada waktu itu tidak menghiraukannya, kemudian apa yang terjadi terbukti bahwa

⁹⁶ Fahsin M. Faal, *Negara dan Revolusi Sosial*, 56-57.

⁹⁷ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 51.

⁹⁸ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 57-58.

Belanda melakukan agresinya yang kedua dan Jogjakarta berhasil dikuasainya. Tak lama kemudian Soekarno-Hatta ditangkap dan membuat wasiat kepada Syarruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat.⁹⁹

Sementara Tan Malaka bersama Jenderal Soedirman tetap melakukan perlawanan terhadap belanda. Dan pada tanggal 12 November Tan Malaka meninggalkan Yogyakarta bersama pengawalnya Laskar Rakyat Jawa Barat, dan barisan Benteng menuju kediri yang terletak di lembah bengawan Solo, sewaktu solo diduduki oleh belanda. pada tanggal 21 Desember, Radio Republik Indonesia Kediri menyambut kedatangan Tan Malaka dan disambut sebagai Bapak Republik yang akan memimpin rakyat menuju kemerdekaan.¹⁰⁰

Pada hari itu juga ia menyerukan untuk tidak percaya terhadap perundingan. Menurutnya kemerdekaan haruslah ditempuh sekalipun harus mengorbankan Jiwa, Raga dan nyawa sekalipun. Simpati rakyat terhadap Tan Malaka pun bertambah ditengah-tengah kekecewaannya terhadap agresi Belanda.¹⁰¹

Dengan menyaksikan kekuatan Tan Malaka, maka lawan politiknya menganggap berbahaya, sementara itu kubu pemerintah malah menuduhnya untuk melakukan usaha pemberontakan. Perselisihan pun tidak dapat

⁹⁹ Ibid. Hal. 58.

¹⁰⁰ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 52

¹⁰¹ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 58-59.

dihindarkan, ia tetap dengan komitmennya untuk memilih bergerilya bersama massa rakyat guna menghadapi datangnya agresi belanda yang kedua.¹⁰²

Pertempuran hebat dalam perang gerilya terjadi di beberapa tempat, dan berbagai kesatuan, seperti pasukan Hizbullah, Sabilillah, PKI Muso, Pasukan Tan Malaka dan beberapa kesatuan TNI bergerilya di daerah pegunungan. Bahkan kadang kala terjadi bentrokan antar pasukan karena perbedaan ideologi politiknya dan sentimen antar faksi.¹⁰³

Pada tanggal 19 Februari 1949 nasib malang menimpa dirinya. Ia mati terbunuh bersama dengan pengawal-pengawalnya seperti Kapten Dimin, Pak Ali dan Teguh dihadapan senapan sekelompok tentara reguler Macan Kerah dari Brigade S dibawah Letkol Surachmad di desa Pethok, kediri dengan luka menganga dan darah yang masih basah, mayat pejuang kesepian itu dilempar ke tengah sungai brantas. Padahal pada waktu itu dia juga tengah memimpin sekelompok gerilyawan dalam usaha meneruskan ide revolusinya yaitu memerdekakan tanah airnya. Sedangkan yang lainnya selamat seperti sukatma dan lain-lain. Kemudian ia menceritakan kepada sahabatnya Djamaluddin Tamin pada tahun 1949, bahwa hasil dari penyelidikan terhadap terbunuhnya Tan Malaka adalah benar.¹⁰⁴

Dengan demikian akhir perjuangan sang revolusioner yang panjang dan melelahkan telah mengantarkan kepada kebebasan, dan kemerdekaan

¹⁰² Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 53

¹⁰³ Fahsin M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 59.

¹⁰⁴ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 53.

yang hakiki yaitu kematian. Dan sungai brantas telah menjadi nisan yang abadi bagi pejuang kesepian yang selalu dirundung dengan derita dan fitnah.¹⁰⁵

Walaupun ide revolusi total Tan Malaka mengalami kekandasan, namun hal ini tetap mengusik benak mereka yang kritis. Visi revolusi yang ada dibenak Tan Malaka barangkali mendekati yang dipunyai Ho Chi Minh di Vietnam. Sebagaimana dapat dilihat, pelaksanaan yang konsekuen dari visi itu berhasil dengan gemilang mengalahkan dua kekuatan kapitalis-kapitalis besar, seperti Perancis dan Amerika Serikat. Semangat nasionalisme serta kepercayaan pada kekuatan sendiri yang tinggi, sebagaimana diperlihatkan oleh rakyat Vietnam, membuktikan bahwa pada akhirnya visi revolusi total bisa dimenangkan oleh mereka yang walaupun secara materi dan persenjataan adalah lemah. Revolusi itu memang berjalan lama sekali dan telah memakan banyak korban.

Revolusi Indonesia telah lama selesai, dan Tan Malaka tak sempat melihat penyelesaiannya itu. Kalau seandainya ia masih hidup sampai sekarang, apakah ia dapat menganggap bahwa ide revolusinya itu sudah terealisasi, yaitu dalam bidang ekonomi, Politik, sosial, budaya dan mental ? secara lebih pendek, apakah merdeka 100%. Seperti yang diinginkannya sudah tercapai ? kalau seandainya pemahaman kita tentang Tan Malaka ini mendekati kebenaran, dia agaknya akan menjawab "*Belum*". Kalau memang itu

¹⁰⁵ Fahsin. M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial*, 61.

jawabanya, maka kita akan melihatnya muncul kembali sebagai figur yang kontroversial. Seorang tokoh yang rupanya tak mungkin bisa menghindarkan diri dari suasana konflik.

Lalu apakah dia melihat kemungkinan terealisirnya Merdeka 100% itu?

Jawaban dari pertanyaan ini perlu dikaji pada apa yang dianggapnya esensial bagi terciptanya perubahan masyarakat yang menuju pada kemerdekaan penuh itu. Sebagaimana telah diungkapkannya, terutama dalam karya terbaiknya yaitu Madilog, sebagai kunci dari perubahan masyarakat yang terletak pada cara berfikir. Cara berfikir yang mampu memerdekakan suatu masyarakat secara politis, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya menurut Tan Malaka ialah cara berfikir materialisme, dialektis dan logis. Secara lebih muda, berfikir secara kritis dan dinamis. Melalui cara berfikir itu orang akan menjadi intelektual-aktif dan tidak memungkinkannya menjadi dogmatis atau bermental budak. Oleh karena itu dengan adanya intelektual – aktif orang akan kreatif, dan oleh sebab itu, ia akan tahu bagaimana menghargai kebebasan berfikir. Seseorang yang bermental budak, menurut Tan Malaka, akan menjadi intelektual-pasif yang tak mungkin kreatif. Logikanya, dia tidak mungkin dapat menghargai betul arti kebebasan berfikir. Selama cara berfikir yang begitu tidak berubah, orang atau masyarakat itu tidak akan mampu memerdekakan dirinya 100%. Perubahan cara berfikir, atau tepatnya perubahan mental, atau kunci atau fundamental bagi Tan Malaka. Pengertian tentang kekuatan ide dalam proses perubahan masyarakat berkaitan erat

dengan itu. Itulah kiranya esensi Tan Malaka yang antara lain dapat dibaca dalam Madilog.

4. Karya-Karya Tan Malaka

Diantara karya-karya Tan Malaka antara lain adalah :

No	Judul Buku	Tahun
1	"Parlemen or Soviet"	1919 - 1920
2	"Dasar Pendidikan"	1921
3	"Naar de Republik Indonesia" di Canton	1925
4	"Semangat Muda"	1925
5	"Massa Aksi" di Singapura	1920
6	"Manifesto Bangkok" bersama Subakat	1927
7	"Pari dan Internasional"	1927
8	"Pari dan PKI"	1927
9	"Pari dan Nasionalisten"	1927
10	"Rencana Ekonomi"	1942
11	"Madilog"	1942
12	"Asia Bergabung" (Asia)	1943
13	"Politik"	1945
14	"Thesis"	1945
15	"Pidato Purwokerto"	1946
16	"Pidato Solo"	1946
17	"Dari Penjara ke Penjara Bagian I, II dan III	1947/1948
18	"Gerpolek"	1948
19	"Pidato Kediri"	1948
20	Dan Siaran-siaran yang di tulis oleh Tan Malaka	1945 - 1949

106

¹⁰⁶ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 57-70